

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Dalam penelitian umumnya membutuhkan suatu data. Data yang diperoleh dari penelitian dilakukan analisis data untuk dapat menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan pendapat dari Suwendra (2018:74) yang menyatakan “Analisis adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya”.

Selanjutnya Wijaya (2020:115) menyatakan bahwa “Analisis adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan”. Selain itu Mukhtazar (2020:85) berpendapat bahwa “Analisis adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses menguraikan atau menjabarkan suatu peristiwa menjadi unsur-unsur atau bagian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Pengertian Belajar Bahasa Indonesia di SD

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat dari Sadirman (2014:20) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Selanjutnya Kingsley (2017:5) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”. Selain itu Sabri Ahmad (2014:19) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan

perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan bahkan meliputi segenap aspek pribadi”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku atau pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, serta latihan yang di lakukan secara terus menerus.

3. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia di SD

Belajar juga mempunyai tujuan, tujuan itu berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh kita memahami dan mengerti pembelajaran yang kita dapatkan dari belajar. Selain itu tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar.

Berdasarkan pendapat Sadirman (2014:26) menyatakan bahwa tujuan belajar ada tiga jenis yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan: kemampuan berfikir dan pengetahuan itu adalah sejalan. Dimana tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Peran guru dalam hal ini lebih menonjol.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan: penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan. Sedangkan keterampilan rohani berkaitan dengan persoalan-persoalan, penghayatan, keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- c. Pembentukan Sikap: dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dari beberapa tujuan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang masing-masing direncanakan

sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran. Karena semuanya bermuarah kepada siswa, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan itu semua, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

4. Pengertian Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa berbagai variasi. Ada siswa yang dapat menerima kegiatan belajar bahasa Indonesia secara lancar dan tepat tanpa mengalami berbagai kesulitan dan ada juga siswa yang tidak lancar dan kurang tepat dalam menerima kegiatan belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat Parnawi, Afi (2019:98) menyatakan bahwa “Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan”. Selanjutnya Stefanus (2018:123) menyatakan bahwa “Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan”. Selain itu Husama (2016:246) menyatakan bahwa “Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD adalah ketidakmampuan belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya”.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar Bahasa Indonesia di SD adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan akhirnya hasil belajarnya juga tidak baik

5. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD

Dalam belajar tidak semua siswa mampu mengetahui apa yang dipelajari dalam pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang sulit untuk belajar bahasa Indonesia di SD. Adapun menurut Asrori (2020:95) menyatakan bahwa ada dua faktor kesulitan belajar yaitu:

a) Faktor Internal

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.

- 2) Versifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik.
- 3) Bersifat psikomotorik yaitu terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

b) Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat belajar yang berkualitas rendah.
- 2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

6. Pengertian Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD

Hasil belajar bahasa Indonesia di SD adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Dalam hal ini Purwanto (2014:38) menyatakan bahwa “ Hasil belajar bahasa Indonesia di SD adalah proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan keterampilan dan sikap.

Selain itu Susanto, Ahmad (2016:5) juga menyatakan bahwa ” Hasil belajar bahasa Indonesia di SD adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Selanjutnya Sinar (2018:20) juga menyatakan bahwa “Hasil belajar bahasa Indonesia di SD merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar bahasa Indonesia di SD adalah mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah,

baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD

Keberhasilan belajar bahasa Indonesia di SD sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Elisa (2016:16) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antaranya adalah kecakapan, minat, bakat usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka dan tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus di munculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat.
- b. Faktor dari luar diri siswa mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang, gembira, menyenangkan). Guru merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa sangatlah mempengaruhi hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa akan berhasil jika siswa itu sendiri bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran dan semangat itu timbul dari diri siswa itu sendiri.

8. Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SD

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah rangkaian maupun jenis karangan baik itu berupa fiksi maupun non fiksi. Ada beberapa jenis-jenis cerita salah satunya yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lampau. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengartikan cerita rakyat seperti

pendapat Kujopurnomo, Antonius (2018:7) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah cerita fiksi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, meskipun terdapat bukti-bukti fiksi yang menyerupai isi cerita, namun hal tersebut merupakan sebuah fenomena alam”.

Selanjutnya Sutarni, Sri (2018:141) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Tema, penokohan, isi, jalan cerita, latar, dan amanat yang disampaikan secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka”. Selain itu Prahatini, Ainia (2015:216) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah kisah berupa campuran pemikiran mengenai hal fiksi dan nyata pada zaman dahulu, yang hidup dimasyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan”.

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita masyarakat atau suatu cerita yang terjadinya suatu peristiwa atau tempat yang terjadi pada zaman dahulu yang tidak dapat diketahui kebenarannya namun nyata hasilnya.

b. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Untuk mengetahui sebuah cerita termaksud cerita rakyat atau tidak yaitu harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri cerita tersebut. Prahartini, Ainia (2015:215) menyatakan ada beberapa ciri-ciri cerita rakyat, antara lain yaitu:

- a. Cerita rakyat mengandung ajaran moral.
- b. Cerita rakyat berfungsi sebagai pelipur lara atau penghibur bagi rakyat.
- c. Cerita rakyat bersifat khayali atau fantasi.
- d. Disampaikan turun temurun
- e. Mengandung nilai nilai luhur
- f. Bersifat tradisional
- g. Anonim
- h. Disampaikan secara lisan

Dari ciri-ciri cerita rakyat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat adalah cerita yang terjadi sejak dari dulu tetapi tidak diketahui apakah itu benar atau nyata tetapi ada

c. Macam-Macam Jenis Cerita Rakyat di SD.

Selain memiliki ciri-ciri, cerita rakyat juga memiliki macam-macam jenis seperti menurut Prahartini, Ainia (2015:215) menyatakan ada beberapa jenis cerita rakyat di sd yaitu:

- 1) Legenda merupakan cerita rakyat yang berhubungan dengan peristiwa sejarah dan mengisahkan kehidupan seorang tokoh, peristiwa, kejadian, atau suatu tempat disebut legenda.
Contohnya: Legenda Malin Kundang, Legenda Tangkuban Perahu, Legenda Candi Prambana, Legenda Danau Toba.
- 2) Saga merupakan cerita rakyat yang bersifat legendaris mengenai kepahlawanan tokoh atau keluarga terkenal, atau mengenai suatu petualangan yang mengagumkan disebut saga.
Contohnya: Calon Arang, Ciung Wanara, Panji.
- 3) Mite merupakan cerita rakyat yang mengisahkan kejadian yang berakar pada kepercayaan lama, seperti adanya dewa-dewi, roh halus, atau kekuatan gaib disebut mite.
Contohnya: Nyi Roro Kidul, Joko Taruh.
- 4) Fabel merupakan cerita rakyat yang diperankan oleh tokoh binatang yang memiliki watak dan budi seperti manusia, serta mengandung ajaran moral dan budi pekerti disebut fabel.
Contohnya: Cerita Tantri, Si Kancil yang Cerdik, Kancil dan Buaya, Burung Bangau dan Ketan, Perlombaan Kancil dan Siput.
- 5) Parabel merupakan cerita rakyat yang ditokohi oleh binatang dan manusia dengan menggunakan perbandingan atau ibarat, serta bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum mengenai suatu hal disebut parabel.
Contohnya: Si Kancil dan Pak Tani.
- 6) Cerita Jenaka merupakan cerita rakyat yang mengisahkan kelucuan atau kejenakaan disebut cerita jenaka
Contohnya: Pak Kadok Lebai Malang.

Dari macam-macam jenis cerita rakyat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa jenis yaitu legenda, saga, mite, fabel, parabel, dan cerita jenaka.

d) Unsur-Unsur Dalam Cerita Rakyat

Unsur dalam cerita rakyat adalah unsur-unsur yang mempengaruhi terbentuknya sebuah cerita. Sebuah cerita jika dipahami secara mendalam maka akan dijumpai didalamnya terdapat unsur-unsur penting sebagai penyusun sebuah

cerita. Unsur-unsur ini digolongkan menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Instrinsik

Dalam unsur cerita rakyat terdapat unsur instrinsik, unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra tersebut.

Ada beberapa unsur yang terdapat didalam unsur instrinsik, unsur ini meliputi:

a) Tema Cerita

Sebuah cerita harus mempunyai ide pokok yang dimana ide pokok tersebut sangat penting dalam sebuah cerita. Ide pokok merupakan jalan cerita yang biasanya disebut dengan tema.

Dalam buku Bahasa Indonesia (KTSP 2006:8) mendefenisikan “Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar tersebut dapat dibangun unsur-unsur pendukung lainnya”. Selanjutnya Andri Wicaksono (2014:94) menyatakan bahwa “Tema adalah sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang dibuat”.

Menurut Yusi Rosdiana (2014:6.17) :

Tema adalah sebuah cerita ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Ini artinya elemen atau unsur yang pertama harus ada dalam cerita adalah tema. Jika kita renungi hasil membaca sebuah cerita, akan kita rasakan bahwa pengarang bercerita tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah cerita. Ada sebuah konsep yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Pengarang ingin mengungkapkan sebuah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari cerita itulah yang disebut tema.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan elemen yang terpenting dalam setiap peristiwa. Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan menghasilkan pesan moral dalam cerita.

Terdapat beberapa pembagian dalam tema menurut Nurhaida (2017:33) menguraikan beberapa pembagian tersebut yaitu:

- a) Tema Tradisional: dimaksudkan sebagai tema yang menunjukkan pada masalah yang hanya itu ke itu. Dalam arti, lama digunakan dan banyak terdapat dalam berbagai cerita, termaksud cerita lama. Tema yang bersifat tradisional, misalnya kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindakan kejahatan walaupun ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindakan kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, kawan sejati adalah kawan dimasa duka dan lain sebagainya.
- b) Tema Nontradisional : dimaksudkan sebagai tema yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak lazim, tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan bahkan mengesalkan, serta mengecewakan. Pada umumnya, orang selalu mengharapkan tokoh yang baik, yang protagonis akan mendapatkan kemenangan, dan sebaliknya tokoh yang jahat atau yang antagonis akan mendapatkan hukuman. Pada tema nontradisional dapat terjadi sebaliknya, yakni tokoh yang jahat tetap hidup bahagia dan tokoh baik yang mengalami kesengsaraan.

b) Tokoh

Sebuah cerita selalu menghadirkan tokoh-tokoh sebagai alat untuk menjalankan cerita. Tanpa adanya tokoh tentu sebuah cerita tidak akan berjalan karena pada hakikatnya sebuah cerita berupa gambaran mini kehidupan hasil rekaan pengarang yang tentunya membutuhkan orang sebagai tokohnya.

Yusi Rosdiana (2014:6.17) menyatakan bahwa “Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan atau diserupai dengan manusia”.

Menurut Warsiman (2016:118) “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya”. Selanjutnya Alfian (2014:34) menyatakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian tokoh adalah cerita dalam individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Dalam sebuah cerita tokoh dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Yusi Rosdiana (2014:6.18) adapun beberapa jenis tokoh tersebut yaitu:

- a) Tokoh Utama (*central*) adalah yang diutamakan dalam cerita atau yang memegang peran penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
- b) Tokoh Tambahan adalah dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan, serta kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

c) Latar (*setting*)

Dalam membuat suatu cerita salah satu yang harus diperhatikan adalah latar. Latar merupakan tempat, waktu, atau suasana yang terdapat dari sebuah cerita yang diperlukan dalam sebuah cerita. Adapun Yusi Rosdiana (2014:6.17) menyatakan bahwa “Latar atau setting diartikan juga sebagai landas tumpuh sebuah cerita. Secara kasat mata, latar dalam cerita berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita”.

selanjutnya Alfian (2014:38) pengertian “Latar adalah cerita dalam fiksi bukan hanya sekedar background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya”. Selanjutnya Mustika (2019:11) menyatakan bahwa “Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah landasan atau tumpuh yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dalam sebuah cerita, latar terbagi kedalam beberapa unsur pokok. Yusi Rosdiana (2014:6.17) menyatakan antara lain yaitu :

- a) Latar Tempat: menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan.
- b) Latar Waktu: berhubungan dengan masalah dan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang

hari, subuh, atau sore hari. Kadang tanggal yang disebut dalam cerita dapat dijadikan aspek waktu dalam latar.

- c) Latar Suasana atau Sosial: aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, dan lain sebagainya. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

d) Alur

Sebuah cerita haruslah dilengkapi dengan alur, sebab alur merupakan urutan jalan cerita yang disajikan yang terdapat dalam sebuah cerita, baik cerita fiksi maupun non fiksi. Dalam hal ini Yusi Rosdiana (2014:6.19) menyatakan bahwa “Alur adalah jalinan cerita yang disajikan dengan urutan waktu tertentu. Peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita dapat disusun menurut urutan waktu terjadinya. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan waktu penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan”.

Selanjutnya Suryani, Esti (2017:95) menyatakan bahwa “ Alur adalah jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”.

Dalam buku bahasa indonesia (KTSP 2006) menyatakan bahwa :

Alur adalah jalan cerita yang secara umum terbagi ke dalam bagian pengenalan situasi cerita (memperkenalkan para tokoh, menyusun adegan dan hubungan antar tokoh), pengungkapan peristiwa (menyajikan peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah bagi para tokohnya), adanya konflik (inilah bagian cerita yang paling mendebarkan), dan penyelesaian masalah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi sebuah cerita.

Menurut Yusi Rosdiana (2014:6.19) membagi alur menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Alur maju atau normal adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak

kedepan terus. Dimana cerita bergerak dari suatu titik dan kemudian berkembang sampai klimaks dan akhir atau penyelesaian cerita tersebut.

- b) Alur mundur atau sorot balik adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur. Cerita dimulai dari suatu situasi yang merupakan akibat dari urutan peristiwa yang sebelumnya. Penceritaan bergerak mundur mengurai setiap peristiwa yang menjadi penyebab situasi akhir tersebut.
- c) Alur maju-mundur atau campuran adalah diawali dengan puncak ketegangan, dilanjutkan dengan pengenalan

e) Sudut Pandang

Adapun Yusi Rosdiana (2014:6.18) menyatakan bahwa “Sudut pandang adalah visi seorang pengarang”. Artinya, apa yang tergambar dalam cerita merupakan taksiran si pengarang. Selain itu Wayan (2020:36-37) menyatakan bahwa “pada teknik sudut pandang orang atau pihak ketiga. Kata rujukan yang digunakan adalah “Dia” “Ia” atau nama tokoh dan juga mereka (jamak)”. Selanjutnya Andri Wicaksono (2016:214) menyatakan bahwa “Sudut Pandang adalah strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya”.

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan adalah sudut pandang adalah suatu cerita yang akan membuat rasa yang berbeda pada alur dan cara penyampaiannya. Sudut pandang juga dapat diartikan cara atau kedudukan seseorang didalam sebuah cerita.

Menurut Damariswara (2018:155) menyatakan bahwa sudut pandang terbagi atas dua macam yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama (*First Person Point Of View*): dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, ‘aku’, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita.
- b) Sudut pandang orang ketiga: dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, ‘dia’ narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti.

f) Amanat

Cerita yang bersifat didaktis pada umumnya mengandung ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan. Hal-hal yang menjadi tujuan pengarang seperti itulah yang disebut amanat. Amanat pada sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat didalam tingkah laku tokoh. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran peringatan, anjuran, larangan, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

Dalam buku Bahasa Indonesia (KTSP 2006:130) menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan atau nasihat yang terkandung dalam sebuah cerita “. Untuk memahami dan mengerti amanat yang terdapat dalam cerita kita harus membaca seluruh teks cerita yang ada. Selanjutnya Satinem (2019:27) menyatakan bahwa “Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah suatu pesan moral yang disampaikan dicerita untuk dipelajari dan pahami oleh pembaca.

g) Gaya Bahasa atau Majas

Dalam hal ini Yusi Rosdiana (2014:6.18) menyatakan bahwa “Gaya Bahasa adalah bentuk pengespresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan melalui cerita yang disampaikan oleh pengarang”.

Selanjutnya Juanda, Asep (2017:114) menyatakan bahwa “Gaya Bahasa adalah unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita yang khas”. Selain itu Wahyu (2016:569) menyatakan bahwa “Gaya Bahasa adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang digunakan dalam suatu karangan”.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah tata cara si pengarang untuk menceritakan sebuah karya dalam suatu karangan.

Menurut Siswono (2014:33) menyatakan gaya bahasa atau Majas dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain adalah :

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

- a. Gaya Bahasa Resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, artinya tercakupinya semua aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya.
- b. Gaya Bahasa Tak Resmi merupakan gaya bahasa tidak terlalu kaku, dan biasa dijumpai pada kegiatan-kegiatan yang tidak resmi/formal atau kurang resmi. Biasanya gaya bahasa tidak resmi dijumpai dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel, editorial, dan sejenisnya.
- c. Gaya Bahasa Percakapan merupakan kata kata populer dan kata-kata percakapan.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

- a. Gaya Bahasa Sederhana gaya bahasa ini biasanya dijumpai pada pidato, karna gaya bahasa yang disampaikan hal-hal yang penting pada pidato.
- b. Gaya Mulia dan Bertenaga jenis gaya bahasa demikian ini biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu, dalam hal menggerakkan sesuatu, tidak saja digunakan tenaga dan vitalitas pembicara namun juga membutuhkan nada keagungan dan kemuliaan, nada yang demikian akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengarnya.
- c. Gaya Menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- a. Klimaks adalah bagian-bagiannya yang tersusun secara berurutan yang semakin menaik.
- b. Antiklimaks sebagai oposisi dari klimaks, paragraf bergaya bahasa antiklimaks dicirikan melalui digunakannya urutan (kepentingan) pemikiran dari yang tinggi lalu semakin menurun/mengendur.
- c. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berubah mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

- d. Antitetis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.
4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna
- a. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa.
 - b. Eufimismus merupakan penghalus, sebagaimana hal itu pun tampak pada tugas sebagai gaya bahasa atau semacam acuan berupa ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung, perasaan atau mesugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
 - c. Pleonasme adalah sikap berlebihannya dalam penggunaan bahasa sebagai pengungkapan sesuatu dan sebenarnya.
 - d. Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.
 - e. Prolepsis dan antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
 - f. Hiperbol merupakan dikenal sebagai gaya yang melebih-lebihkan informasi atau amanat. Atau semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan.
5. Gaya Bahasa Kiasan
- a. Persamaan atau simile merupakan ia langsung menyatakan suatu sama dengan hal yang lain.
 - b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
 - c. Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan

- d. Metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain.

h) Langkah-Langkah Dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Rakyat

Setelah mengetahui bagian-bagian dari unsur instrinsik, berikut adalah langkah-langkah untuk mengetahui bagian-bagian dari unsur yang terdapat pada sebuah cerita:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Rakyat

| No | Unsur Instrinsik | Bagian | Cara-Cara Menentukannya |
|----|------------------|--------|--|
| 1 | Unsur Instrinsik | Tema | <p>Untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan cara-cara beriku:</p> <ol style="list-style-type: none"> Selesaikan membaca keseluruhan cerita tersebut, karena tema merupakan inti dari seluruh cerita tersebut. Untuk mengetahui tema dari cerita tersebut pembaca harus konsentrasi dalam membaca agar tema yang dinyatakan dapat diketahui. Selain itu, tema juga dapat dilihat melalui cara-cara watak pada tokoh satu sama lain. <p>Tema juga dapat ditentukan melalui peristiwa, kisah, suasana, dan unsur lain seperti nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita.</p> |
| | | Tokoh | <p>Untuk mentukan tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan cara berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggambaran fisik, pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fiksi tokoh misalnya wajah, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembicara bisa menafsirkan watak tokoh tersebut Dialog, pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicara, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut. Penggambaran dan perasaan tokoh, dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang |

| | | | |
|--|------------------|-------|--|
| | Unsur Instrinsik | | <p>apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh</p> <p>d. Reaksi tokoh lain, pada teknik ini pengarang menggambarkan tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.</p> <p>e. Narasi, dalam teknik ini pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh.</p> |
| | | Latar | <p>Untuk mengetahui latar pada cerita, hal-hal yang harus diketahui yaitu:</p> <p>a) Untuk menentukan latar tempat yaitu dapat berupa ruang atau tempat seperti kampus, daerah, kota, negara yang terdapat didalam cerita.</p> <p>b) Untuk menentukan latar waktu yaitu dapat berupa hari, bulan, tahun, musim, atau priode tertentu yang ada dalam cerita.</p> <p>c) Untuk menentukan latar suasana yaitu menunjukkan suasana dalam cerita misalnya sedih, senang, dan mencengkam.</p> |
| | | Alur | <p>Untuk mengetahui alur dalam cerita, dapat dilakukan dengan cara berikut:</p> <p>a. Tahapan pengenalan situasi, dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, dan hubungan antar tokoh. Jika awalnya dimulai dengan tahap perkenalan itu menandakan alur maju.</p> <p>b. Tahap pengungkapan peristiwa, dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh. Jika pada awal cerita tahap pengungkapan itu berarti alur mundur.</p> <p>c. Tahap puncak konflik, bagian ini juga disebut sebagai klimaks, inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh. Misalnya apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal. Jika</p> |

| | | | |
|--|--|---------------|--|
| | | | <p>konflik terdapat di awal cerita berarti alur campuran.</p> |
| | | Sudut Pandang | <p>Untuk mengetahui sudut pandang pada cerita dapat diperhatikan cara-cara berikut ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Untuk mengetahui sudut pandang orang pertama yaitu biasanya dalam cerita pengarang menjadi salah satu tokoh. Ia menyebut dirinya dengan sebutan “Aku” atau “Saya”. c) Untuk mengetahui sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang tidak terlibat dalam cerita., “Dia” narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti. |
| | | Amanat | <p>Untuk mengetahui amanat yang terdapat di dalam cerita. Dapat dilihat dari cara-cara berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Biasanya ciri-ciri amanat terdapat di akhir cerita, dimana pengarang akan menyampaikan pesan moral lewat tingkah laku tokoh yang ada di dalam cerita. b) Selain itu ciri-ciri amanat juga dapat diketahui secara jelas yang biasanya berupa nasehat, seruan, anjuran, saran, peringatan atau larangan berhubungan pada ide utama pada cerita. |
| | | | Untuk mengetahui gaya bahasa yang |

| | | | |
|--|--|-------------|---|
| | | Gaya Bahasa | dipakai dalam cerita yaitu: a) Sipembaca harus tahu terlebih dahulu bagian-bagian dari gaya bahasa dan pahami pengertiannya. b) Setelah itu baru bisa menentukan cerita tersebut memakai gaya bahasa apa. |
|--|--|-------------|---|

Sumber: Mustika (2019:14-20)

i) Tes Cerita Rakyat Sangkuriang

Cerita rakyat merupakan cerita tradisional yang menceritakan tentang asal mula sebuah negara atau daerah, masyarakat, bangunan dan lainnya. Idawati (2020:1) Berikut adalah cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat yang berjudul Sangkuriang.

SANGKURIANG

Pada jaman dahulu kala, di sebuah kerajaan di Jawa Barat, hiduplah seorang putri raja yang sangat cantik jelita bernama Dayang Sumbi. Ia sangat ngemar menenun. Suatu hari, ketika sedang menenun, benang tenunnya menggelinding keluar rumah. Gadis itu berucap, “Ah, benangku jauh sekali jatuhnya. Siapapun yang menggambilkan batang tenunku, kalau ia perempuan akan kuangkat sebagai saudara. Kalau laki-laki, ia akan menjadi suaminya”.

Tiba-tiba, datanglah seekor anjing membawakan benang miliknya. Anjing tersebut bernama si Tumang. Dayang Sumbi pun terpaksa memenuhi janjinya. Mereka pun menikah. Ternyata, si Tumang adalah titisan dewa yang dikutuk menjadi binatang dan dibuang ke bumi. Waktu berlalu, Dayang sumbi pun hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan yang diberi nama Sangkuriang. Suatu hari, Dayang Sumbi menyuruh Sangkuriang untuk berburu mencari kijang. Sangkuriang pun berangkat ke hutan ditemani si Tumang.

Setelah berburu sepanjang hari, Sangkuriang tak mendapatkan seekor kijang pun. Ia juga kesal, karena si Tumang tidak membantu berburu. Sangkuriang marah, lalu memanah si Tumang, sehingga anjing itu mati. Sangkuriang mengambil hati si tumang dan membawanya pulang.

Dayang Sumbi tak percaya bahwa hati yang dibawah anaknya adalah hati seekor rusa. Akhirnya Sangkuriang mengakui bahwa hati yang dibawahnya adalah

hati si Tumang. Betapa murka Dayang sumbi, tanpa sadar ia memukulkan gayung yang dipegangnya kepala Sangkuriang hingga menimbulkan bekas dikepala anak itu. Sangkuriang kesal lalu pergi meninggalkan rumah. Dayang sumbi menyesali perbuatannya. Dengan perasaan sedih, ia mengasingkan diri. Kesungguhnya dalam bertapa, membuat para dewa menganugrahkannya kecantikan abadi. Tahun berganti tahun, Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah, selain itu dia juga memiliki berbagai ilmu kesaktian karena berguru dengan beberapa pertapa sakti. Suatu hari, ketika sedang mengembara, ia sampai disuatu tempat dan bertemu dengan seorang gadis cantik dan mempesona. Ia adalah Dayang Sumbi. Mereka saling jatuh cinta tanpa tahu bahwa mereka adalah ibu dan anak. Sangkuriang pun hendak meminangnya.

Ketika mendekati hari pertunangan, sangkuriang bermaksud pergi berburu. Ketika akan mengikatkan kain di depan calon suaminya, Dayang Sumbi melihat bekas luka yang sama dengan bekas luka anaknya. Ia sangat terkejut dan yakin bahwa calon suaminya adalah anak kandungnya. Dayang Sumbi segera mencari akal untuk mengagalkan pernikahannya. Ia mengajukan persyaratan, yaitu membendung Sungai Citarum dan membuatkan sampan besar. Kedua syarat ini harus diselesaikan sebelum fajar dan Sangkuriang menyanggupinya.

Sangkuriang pun meminta bantuan para makhluk ghaib untuk menyelesaikan tugas itu. Sebelum fajar menyingsing, Sangkuriang telah hampir menyelesaikan persyaratan itu. Dayang Sumbi panik. Ia meminta perempuan desa menumbuk padi. Ayam jago pun berkokok, karena menira fajar telah datang. Para makhluk ghaib yang datang membantu Sangkuriang pun ketakutan Sangkuriang sangat kesal. Usahnya gagal sudah. Dengan marah ia menjebol tanggul yang hampir selesai dibuatnya. Akibatnya, terjadilah banjir yang melanda seluruh desa. Sampan yang juga telah jadipun ia tendang, sehingga terlempar jauh dan terbalik. Sampan besar itu lama-kelamaan berubah menjadi sebuah gunung yang kemudian diberi nama Gunung Tangkuban Perahu yang artinya perahu terbalik.

B. Kerangka Berfikir

Belajar dapat dipandang suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat dari bentuk pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang ada pada setiap individu.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta Yaperi Medan, pembelajaran tentang mengidentifikasi unsur cerita rakyat masih kurang mampu untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa. Masih banyak terdapat kesalahan dalam menentukan setiap unsur-unsur yang terdapat di sebuah cerita. Hal ini disebabkan kurangnya penjelasan dan strategi pengajaran oleh guru mengenai bagian-bagian yang terdapat dalam unsur cerita dan kurangnya minat baca bagi sebagian siswa. Sehingga dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat siswa kurang mampu untuk menyelesaikannya. Dengan begitu munculah dugaan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dengan menganalisis kesulitan siswa kelas IV SD Swasta Yaperi Medan dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta Yaperi Medan T.A 2020/2021?
2. Apa kesulitan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta Yaperi Medan T.A 2020/2021?
3. Apa faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta Yaperi Medan T.A 2020/2021?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.
2. Belajar Bahasa Indonesia di SD merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.
3. Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SD adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.
4. Hasil Belajar Tes Cerita Rakyat di SD adalah proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilaku belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan keterampilan dan sikap.
5. Cerita rakyat Sangkuriang adalah cerita fiksi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, meskipun terdapat bukti-bukti fiksi yang menyerupai isi cerita, namun hal tersebut merupakan sebuah fenomena alam.
6. Unsur cerita Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun bagian dari unsur instrinsik itu yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa.